



Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Rapotan Hasibuan^{1*}, Wahdana Boangmanalu²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding author: rapotanhASiBuan@uinsu.ac.id

Info Artikel

Disubmit 08 02 2023

Direvisi 01 03 2023

Diterbitkan 29 05 2023

Kata Kunci:

ASI eksklusif, Status pekerjaan, Pengetahuan, Dukungan suami, Peran tenaga kesehatan

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Keywords:

Exclusive breastfeeding, Employment status, Knowledge, Husband's support, Role of health workers

Abstrak

Latar Belakang: ASI eksklusif merupakan asupan penting bagi pertumbuhan bayi dan telah didukung target pencapaiannya oleh program nASional. Data Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Utara tahun 2018 menyebut dari 147.436 bayi usia <6 bulan baru 51.392 orang di antaranya yang mendapat ASI Eksklusif (34,86%) sedangkan target nASional sebesar 55%. Demikian pula pada Puskesmas Kecupak Kabupaten Pakpak Bharat yang baru mencapai 35%. **Tujuan:** penelitian ditujukan guna mengetahui faktor apa saja yang menjadi penentu pemberian ASI eksklusif. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskemas Kecupak Kabupaten Pakpak Bharat dengan durasi waktu dari Juli sampai Agustus 2021. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi dengan sampel sebanyak 52 orang. Setiap variabel diukur menggunakan skala Guttman. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Lalu data dianalisis secara univariat untuk mengetahui sebaran, dan secara bivariat dengan uji *chi-square*. **HASIL:** Penelitian ini menemukan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pengetahuan ibu ($p=0,014$), dukungan suami ($p=0,023$), dukungan peran tenaga kesehatan ($p=0,012$). Sementara tidak ada signifikansi status pekerjaan ($p=0,722$) dengan pemberian ASI eksklusif. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan pengetahuan ibu, dukungan suami dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

Abstract

Background: Exclusive breastfeeding is an important intake for a growing baby and has been supported by national programs to cover its achievement. Based on the 2018 North Sumatra Health Profile data from 147,436 infants aged <6 months, it was reported that only 51,392 babies received exclusive breastfeeding (34.86%) which had not reached the national target of 55%. Likewise at the Kecupak Health Center, Pakpak Bharat Regency, which only reached 35%. **Aims:** The purpose of the study was to determine the determinants of exclusive breastfeeding. **Method:** This study uses a quantitative method with a cross sectional approach. This research was conducted at the Kecupak Public Health Center, Pakpak Bharat Regency and the duration was from July to August 2021. The population for this study was all mothers who had babies with a sample of 52 people. Each variable is measured using the Guttman scale. Data obtained through interviews using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Then the data were analyzed univariately to determine distribution, and bivariately with the *chi-square* test. **Results:** This study found a relationship between exclusive breastfeeding and mother's knowledge ($p=0.014$), husband's support ($p=0.023$), support for the role of health workers ($p=0.012$). There was no relationship between

employment status ($p=0.722$) and exclusive breastfeeding. **Conclusion:** This study suggests health workers to increase support and motivation for exclusive breastfeeding even though the mother is working.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 kurang lebih 44% balita yang berumur 0- 6 bulan diberikan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif sepanjang 6 bulan mempunyai banyak manfaat untuk balita serta bunda. ASI ialah sumber tenaga serta nutrisi yang berarti untuk anak umur 6- 23 bulan. ASI memberikan separuh ataupun cukup dari kebutuhan anak antara umur 6 serta 12 bulan, sepertiga dari kebutuhan tenaga antara 12 serta 24 bulan. ASI ialah sumber tenaga serta nutrisi berarti sepanjang sakit, serta kurangi angka kematian di antara anak-anak yang kekurangan gizi (WHO, 2021).

Upaya dalam berinvestasi kesehatan diawali semenjak manusia di dalam kandungan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi yang sempurna untuk bayi serta berkontribusi untuk pertumbuhannya. ASI merupakan santapan awal serta opsi terbaik untuk bayi pada mula kehidupannya. ASI berguna untuk bayi, seperti nutrisi yang baik, meningkatkan kecerdasan, tingkatkan sistem imunitas badan serta signifikan kurangi resiko penularan penyakit infeksi (Emitriana & Wartana, 2018).

Berdasarkan Deklarasi Innocenti tahun 1990 di Florence Italia, menyatakan bahwa pentingnya dilakukan kampanye ASI sebagai bagian upaya “perlindungan, promosi, dan dukungan dalam menyusui”. Setiap minggu awal Agustus tiap tahunnya dijadikan “Pekan ASI”, yang dilaksanakan untuk tingkatkan pemahaman seluruh pihak tentang pentingnya ASI untuk bayi serta diperlukannya dorongan untuk ibu dalam menggapai keberhasilan menyusui bayinya (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 23 Tahun 2014 mengenai Upaya Perbaikan Gizi, dalam mempraktikkan gizi seimbang tiap keluarga harus mampu mengetahui, menghindari, serta menanggulangi permasalahan gizi tiap anggota keluarganya. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui, menghindari serta menanggulangi permasalahan gizi yakni dengan menimbang berat tubuh secara rutin, hanya memberikan ASI saja kepada bayi hingga usia 6 bulan, makan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi cocok anjuran petugas kesehatan.

ASI Eksklusif dalam Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012, adalah air susu ibu atau ASI yang merupakan cairan ASI sekresi kelenjar payudara ibu. ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi semenjak lahir selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Kemenkes RI, 2012).

Didalam ASI terdapat kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk sistem kekebalan tubuh yang berguna untuk membunuh sejumlah besar bakteri, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kematian bayi. Kolostrum berwarna kekuning-kuningan dan diproduksi mulai hari pertama hingga hari ketiga. Dari hari keempat hingga kesepuluh, ASI mengandung lebih sedikit imunoglobulin, protein, dan laktosa daripada kolostrum, tetapi lebih tinggi lemak dan kalori dengan warna lebih putih. Tidak hanya nutrisi, ASI juga mengandung sejumlah enzim yang fungsinya menyerap zat-zat yang tidak mengganggu enzim lain di usus, sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang ada di usus bayi (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2019, angka pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 67,7%. Angka tersebut melebihi target 50% dari Renstra 2019. Angka cakupan ASI eksklusif tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%), sedangkan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%). Papua Barat (41,12%) (Kemenkes RI, 2020).

Disebutkan data dari Profil Kesehatan Sumatera Utara, dari 147.436 bayi usia 6 bulan ke atas, dilaporkan hanya 51.392 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (34,86%). Dan berdasarkan profil kesehatan, kabupaten Pakpak Bharat memiliki capaian ASI Eksklusif sebesar 24,21%. Dimana capaian tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2018 yaitu sebesar 55% (Dinkes Sumut, 2018).

Penelitian yang dilakukan (Khofiyah, 2019) terhadap 162 responden, sebanyak 90 responden atau 55,6% tidak memberi ASI eksklusif. Hal ini serupa dengan penelitian (Kristina et al., 2019) di dapatkan bahwa dari 50 responden hanya 34% bayi yang diberi ASI eksklusif sedangkan yang tidak diberi ASI eksklusif sebesar 66%.

Berdasarkan penelitian (Erfiyani & Nuria, 2020), 91,7% responden dengan pengetahuan baik tentang ASI eksklusif memberi makan bayi yang diberi ASI eksklusif. Sementara 60% responden

sedikit mendapat informasi tentang ASI eksklusif, namun tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Hasil uji *chi-square* melihatkan $p\text{-value} (0,008) < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Menurut (Khofiyah, 2019) adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada 162 responden didapatkan 86 orang (53,1%) yang bekerja, dimana hanya 22 orang (25,6%) yang memberikan ASI eksklusif sedangkan 64 orang (74,4%) yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, dari 76 responden yang tidak bekerja, 50 responden (65,8%) menyusui secara eksklusif dan 26 responden (34,2%) tidak menyusui secara eksklusif.

Hasil penelitian (Hanifa et al., 2021), menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan $p\text{-value} = 0,000$, dimana pada responden yang tidak mendapat dukungan suami tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebesar 14,8%. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 85,2%. Sementara itu, mereka yang mendapat dukungan dari suami memiliki tingkat keberhasilan menyusui eksklusif lebih tinggi.

Menurut (Cahyono et al., 2020) Persentase tenaga kesehatan yang membantu ibu menyusui secara eksklusif adalah 71,8%, lebih tinggi dari peran petugas kesehatan yang membantu ibu menyusui tetapi tidak secara eksklusif (28,2%). Peran tenaga kesehatan yang tidak mendukung perilaku ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif 51,1% lebih tinggi dibandingkan peran petugas kesehatan yang tidak mendukung perilaku ibu untuk menyusui tidak eksklusif (48,9%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh $p\text{-value}$ sebesar 0,022. Nilai $p\text{-value}$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan data profil kesehatan Puskesmas Kecupak tahun 2019, program pemberian ASI eksklusif pada bayi usia <6 bulan pada tahun 2019 memiliki persentase 33,7%. Hasil ini jauh dari target yang ditetapkan oleh Puskesmas yaitu 85%. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Kecupak tahun 2019, hanya 61 dari 181 bayi yang mendapat ASI eksklusif. Sedangkan capaian ASI eksklusif pada tahun 2020 berdasarkan wawancara dengan petugas KIA dan Gizi hanya 35% dari target yang sudah ditentukan (*Profil Kesehatan Puskesmas Kecupak*, 2019).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti, Rendahnya pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kecupak disebabkan karena tidak adanya sosialisasi dari petugas kesehatan tentang program ASI Eksklusif sehingga menyebabkan ibu tidak memahami pemberian ASI eksklusif dengan yang benar. Misalnya, alasan ketika anak menangis berarti anak lapar dan diberi makanan tambahan selain ASI. Bila, ASI ibu tidak keluar maka langsung akan diberi susu formula. Selain itu, rendahnya capaian ASI eksklusif juga disebabkan kurangnya dukungan keluarga dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini menunjukkan kurangnya komunikasi antara ibu menyusui dan petugas sehingga menyebabkan tidak adanya informasi tentang ASI itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ASI Eksklusif masih menjadi masalah kesehatan sehubungan pembangunan manusia sejak dini. Angka ASI Eksklusif yang masih rendah di Puskesmas Kecupak Pakpak Bharat mengindikasikan adanya sejumlah faktor yang diduga mempengaruhi pencapaian target nasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki faktor penentu yang dicurigai berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecupak Kabupaten Pakpak Bharat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecupak Kabupaten Pakpak Bharat dan waktu penelitian dilaksanakan dari Juli sampai Agustus 2021. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi di wilayah kerja puskesmas kecupak sebanyak 114 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Lemeshow (1990) sehingga diperoleh 52 sampel yang diambil menggunakan metode *simple random sampling* dengan kriteria inklusi; semua ibu menyusui dan bersedia menjadi responden dalam penelitian, berada di tempat saat melakukan penelitian dan bisa baca dan tulis.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pekerjaan, peran tenaga kesehatan, dukungan suami dan Pemberian ASI eksklusif sebagai variabel terikat. Setiap variabel diukur menggunakan skala Guttman. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari

penelitian sebelumnya oleh Fesi Yameka (Yamaeka, 2017) dan telah diuji validitas dan reliabilitas. Lalu data dianalisis secara univariat untuk mengetahui sebaran, dan secara bivariat dengan uji *chi-square* menggunakan bantuan aplikasi komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik responden

Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecupak melibatkan 52 responden dengan karakteristik pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Karakteristik pekerjaan		
Petani	29	55.8
IRT	9	17.3
PNS	3	5.8
Wiraswasta	11	21.2
Umur bayi		
0 - 12 bulan	32	61.5
>12 bulan	20	38.5
Jenis kelamin bayi		
Laki-laki	19	36.5
Perempuan	33	63.5

Sumber : Data Primer 2021

Mengacu pada Tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden bekerja mandiri sebagai petani (55,8%). Selain itu diketahui bahwa kebanyakan responden yang diteliti memiliki bayi berumur 0-12 bulan (61,5%) dengan bayi sebagian besar berjenis kelamin perempuan (63,5%).

Tabel 2 Hasil Analisis Univariat Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	n	%
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI eksklusif	27	51.9
ASI eksklusif	25	48.1
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	9	17.3
Bekerja	43	82.7
Pengetahuan		
Kurang	17	32.7
Baik	35	67.3
Dukungan Suami		
Kurang mendukung	23	44.5
Mendukung	29	55.8
Peran Tenaga Kesehatan		
Kurang	11	21.2
Lengkap	41	78.8

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 2 di atas menunjukkan lebih dari separuh responden mengaku tidak memberikan bayinya ASI eksklusif (51,7%). Penelusuran lebih lanjut mendapatkan bahwa responden sebagian besar berstatus bekerja (82,7%) dan kebanyakan di antaranya berpengetahuan baik dalam pemberian ASI Eksklusif (67,3%). Selain itu, sebanyak 52 responden (55,8%) responden wanita menyebut bahwa mereka mendapatkan dukungan pasangan dalam pemberian ASI eksklusif, dan sejalan dengan itu mereka menganggap bahwa dukungan dari tenaga kesehatan sudah dirasa lengkap (78,8%).

Tabel 3 HASIL Uji Tabulasi Silang Variabel penelitian (X^2)

Variabel	Kategori	n	Pemberian ASI Eksklusif				p
			Tidak		Ya		
			n	%	n	%	
Status pekerjaan	Tidak bekerja	9	4	44.4	5	55.6	0.722
	Bekerja	43	23	53.5	20	46.5	
Pengetahuan	P. Kurang	17	13	76.5	4	23.5	0.014*
	Baik	35	14	40	21	60	
Dukungan suami	Tidak Mendukung	23	16	69.6	7	30.4	0.023*
	Mendukung	43	11	37.9	18	62,1	
Peran tenaga kesehatan	Kurang	11	2	18.2	9	81.8	0.012*
	Lengkap	41	25	61	16	39	

Sumber : Data Primer 2021

*Significant at level 0.05

HASIL uji tabulasi silang menunjukkan tidak ada perbedaan yang mencolok di kelompok wanita bekerja antara banyaknya proporsi memberi ASI eksklusif maupun yang tidak memberi ASI eksklusif, hal ini dikonfirmasi hasil *chi-square* dengan nilai $p=0.722$ yang berarti tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Namun berbeda dengan faktor lainnya, di mana kelompok wanita berpendidikan baik, mendapat dukungan pasangan, dan merasakan peran tenaga kesehatan masing-masing memiliki proporsi yang lebih besar dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Hal ini sesuai dengan hasil *chi-square* dengan pengetahuan $p=0.014$; dukungan suami $p=0.023$; dan peran tenaga kesehatan $p=0.012$ yang semuanya signifikan berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif ibu kepada anaknya.

Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Kebutuhan ekonomi saat ini telah memaksa perempuan untuk bekerja di luar rumah. Kondisi seperti ini memaksa wanita yang memiliki anak untuk memberikan bayinya kepada keluarga atau pengasuhnya, dengan menyediakan susu formula. Padahal, ibu dapat membawa bayi ke tempat kerja jika memungkinkan dan tidak membahayakan kesehatan bayinya selama tempat kerja ibu memiliki ruang laktasi (Ramli, 2020).

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh ketiadaan hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecupak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramli, 2020) tentang Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo. Penelitian Ramli ditemukan tidak adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Menurut peneliti, tidak terdapatnya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif karena mayoritas pekerjaan responden adalah petani yang bekerja di ladang sendiri, dimana memungkinkan responden membawa bayi mereka saat bekerja. Alasan lain yang menyebabkan banyak responden tidak ASI eksklusif karena responden merasa ASI kurang atau ingin melatih bayi dengan susu formula dan buah-buahan agar bayi tidak menangis saat ditinggal bekerja di rumah.

Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan atau kognitif merupakan faktor utama yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku berbasis pengetahuan lebih baik daripada perilaku berbasis non-pengetahuan yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan ibu menyusui penting bagi ibu, karena ibu yang mengetahui tentang ASI eksklusif akan berperilaku atau bertindak berdasarkan pengetahuannya. Ibu dengan pengetahuan baik tentang kualitas menyusui akan lebih baik daripada ibu dengan pengetahuan kurang tentang menyusui (Fatimah, 2017).

Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecupak. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Limbak et al., 2020) yang menyebutkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. dan juga didukung penelitian (Erfiyani & Nuria, 2020) yang juga menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Adanya hubungan pengeahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh ibu yang mengerti dan paham tentang ASI, kandungan ASI, dan manfaat ASI bagi bayi dan ibu cenderung memberikan ASI eksklusif (Harfiandri et al., 2018). Tingkat pengetahuan seseorang seringkali disangkut pautkan dengan pendidikan, dimana pendidikan menjadi awal pembuka wawasan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan. Pada saat ini, informASI sangat mudah untuk didapatkan tidak harus dari sekolah. Sebab itu, semua manusia bisa lebih terbuka untuk mendapatkan informASI baru yang dibutuhkan, Sehingga dapat mempraktikkan ASI eksklusif untuk memenuhi kepentingan bayi.

Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 menyebutkan bahwa peran dan dukungan keluarga dapat meningkatkan keberhASIlan akan pemberian ASI secara eksklusif (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan uji statistik diperoleh hubungan antara dukungan suami ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecupak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwi Andriani & Dewi, 2021) tentang adanya hubungan antara dukungan suami dengan keberhASIlan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif karena perilaku yang diberikan suami sangat perhatian selama responden menyusui. Suami dapat meningkatkan dukungan pemahaman tentang ASI agar dapat mengurangi keluhan ibu serta ikut berpartisipasi dalam membantu dalam responden pemberian ASI eksklusif (Amalia & Rizki, 2018). Memberikan pujian serta makanan yang bergizi saat ibu menyusui juga meningkatkan kegigihan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Peran merupakan model perilaku, keyakinan, nilai, dan sikap yang seharusnya menggambarkan perilaku yang harus ditunjukkan oleh orang yang memegang peran dalam situASI umum. Sedangkan tenaga medis berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 orang tahun 2014 adalah orang-orang yang berdedikasi pada industri kesehatan dan memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan di bidang medis untuk beberapa jenis kewenangan yang harus kompeten untuk melaksanakan upaya medis. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan adalah perilaku atau sikap tenaga kesehatan dalam memberikan informASI, edukASI dan tindakan yang tepat kepada pASIlan (Idris et al., 2020).

Berdasarkan uji statisitik yang dilakukan diperoleh hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecupak. HASIl penelitian sejalan dengan (Limbati et al., 2020) Determinan Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng. Ditemukan adanya hubungan bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

Adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif karena tenaga kesehatan merupakan tempat responden bisa mendapatkan informASI tentang ASI eksklusif (Reis-Reilly et al., 2018). Tenaga kesehatan yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang ASI eksklusif dapat memberikan informASI, penjelasan, serta mendengarkan keluhan respoden dalam menyusui. Tenaga kesehatan diharapkan bisa meningkat penyuluhan dan dukungan kepada ibu serta keluarga ibu agar suksesnya gerakan pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lebih dari setengah ibu menyusui (51,9%) tidak memberikan ASI eksklusif. Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ($p=0.014$), dukungan suami ($p=0.023$), peran tenaga kesehatan ($p=0.012$). Sementara didapatkan tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0.722$). Penelitian ini menyarankan pihak tenaga kesehatan untuk meningkatkan dukungan dan motivasi pemberian ASI eksklusif walaupun ibu bekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kASIlh kepada responden, Kepala puskesmas, Koordinator KIA serta Staf Puskemas Kecupak yang telah terlibat dalam studi ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Rizki, L. K. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhASilan ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. *Mandala of Health*, 11(1), 44. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2018.11.1.546>
- Cahyono, A., Ulfah, M., & Handayani, R. N. (2020). Pengaruh peran petugas kesehatan dan bapak peduli ASI eksklusif (Baper ASIEk) terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. *MKK (Universitas Padjadjaran)*, 16(1), 67–86.
- Dinkes Sumut. (2018). *Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2018*.
- Dwi Andriani, R. A., & Dewi, U. M. (2021). Hubungan dukungan suami dengan keberhASilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88–93. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1349>
- Emitriana, & Wartana, I. K. (2018). ImplementASI program pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Gadung Kabupaten Buol. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 20(2), 141–151.
- Erfiyani, R. I., & Nuria. (2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *MTPH Journal*, 4(1), 91–100.
- Fatimah, S. (2017). Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI. *Politeknik Kesehatan Yogyakarta*, 10–104.
- Hanifa, A., Febita, L., Musthofa, S. B., & Handayani, N. (2021). Hubungan antara dukungan suami dan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja sektor formal. *JKM UNDIP*, 9, 251–256.
- Harfiandri, S., Dea, D., & Putri, A. (2018). Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI perah dengan praktek pemberian ASI perah. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3191>
- Idris, F. P., Umay, M., & Asrina, A. (2020). Peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020. *Prosiding Seminar NASional SMIPT 2020 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 3, 256–264.
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman pekan ASI sedunia (PAS) Tahun 2018. *Direktorat Gizi Masyarakat*.
- Kemenkes RI. (2020). Data dan informASI kesehatan Indonesia 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*, 8(9), 1–213.
- Kemenkes RI. (2012). *PP No. 33 Th. 2012 Tentang ASI Eksklusif* (pp. 2–3).
- Khofiyah, N. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 74. <https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.74-85>
- Kristina, E., Syarif, I., & Lestari, Y. (2019). Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di instansi pemerintah Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 71. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.568>
- Limbat, R. D. C., Engkeng, S., & Punuh, M. I. (2020). Determinan yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng. *Kesmas*, 9(1), 9–15. *Profil Kesehatan Puskemsas Kecupak*. (2019).
- Ramli, R. (2020). Hubungan pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Sidotopo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
- Reis-Reilly, H., Fuller-Sankofa, N., & Tibbs, C. (2018). Breastfeeding in the community: addressing disparities through policy, systems, and environmental changes interventions. *Journal of Human Lactation*, 34(2), 262–271. <https://doi.org/10.1177/0890334418759055>
- WHO. (2021). *Infant and young child feeding*. <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Yamaeka, F. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi umur 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawang Padang tahun 2017. *Skripsi*.